

PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF KELAS XI IPA 1 MAN 2 PIDIE JAYA

Asnizar, Asnizar
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
MAN 2 Pidie Jaya

Abstract : *This study aims to determine the cognitive improvement of the 11th grade IPA 1 students with contextual learning. The research method used is PTK (Classroom Action Research). The subjects of this research are 22 students. The research was conducted in three cycles. After the first cycle, it was found that 9 students achieved an MCC score of 75 and 13 students fell below the minimum score of 75, meaning only 40.9% had achieved the material. In cycle 2, there was an increase in the number of students who completed and achieved the minimum score, there were 12 or 54.5% of 22 students. By Cycle 3, 20 students (90.9%) successfully completed the lesson requirements, while 9.1% still failed to do so. Thus, it can be concluded that the implementation of contextual teaching and learning can enhance students' cognitive performance.*

Keywords : Contextual Learning, Cognitive, 11th Grade

Abstrak : Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kognitif siswa kelas XI IPA 1 dengan contextual teaching and learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setelah siklus 1 dilakukan, diketahui bahwa 9 siswa mencapai nilai MCC 75 dan 13 siswa di bawah nilai minimum 75, berarti hanya 40,9% yang mencapai materi. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas dan mencapai nilai minimal, ada 12 atau 54,5% dari 22 siswa. Dan pada siklus III, sebanyak 20 atau 90,9% yang berhasil menyelesaikan pelajaran berdasarkan nilai PKS sedangkan 9,1% tetap tidak mendapatkannya. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan contextual teaching and learning dapat meningkatkan kognitif siswa.

Kata kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Kognitif, Kelas 11*

1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang menuntut suatu perhatian, karena pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Peningkatan mutu pendidikan dari tahun ke tahun selalu diupayakan baik pendidikan pada tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pembinaan itu dilaksanakan disegala bidang, seperti: sarana atau fasilitas, kurikulum, maupun tenaga pendidik atau guru.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur berencana dengan maksud mengubah maksud atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Memulai sekolah peserta didik belajar berbagai macam hal.

Menurut Sanjaya, belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan

tingka laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.

Mencapai tujuan pengajaran dapat dilakukan melalui suatu proses belajar mengajar yang baik, yakni dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Hasil belajar peserta didik dan faktor dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor yang terdapat dalam diri peserta didik adalah inteligensi, motivasi minat, bakat, kondisi fisik, sikap dan kebiasaan peserta didik. Sedangkan yang termasuk faktor yang berasal dari luar diri peserta didik adalah keadaan sosial ekonomi, lingkungan, sarana dan prasarana, pendidik dan cara mengajarnya kurikulum dan sebagainya.

Pendidik mengarahkan peserta didiknya agar dapat melihat pembelajaran bersama ataupun membentuk grup belajar untuk mendorong pembelajaran antar peserta didik menghubungkan apa yang dipelajari disekolah dengan apa yang dilakukan atau akan dilakukan di kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil pra penelitian di MAN 2 Pidie Jaya, dalam proses belajar mengenal pasar modal kelas XI.1 bahwa standar kompetensi masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, dimana pendidik lebih suka menerangkan dengan metode ceramah murni. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar masih terfokus pada pendidik dan kurang melibatkan peran serta peserta didik, disamping itu terdapat beberapa kelemahan-kelemahan yaitu: (1) peserta didik ramai pada saat pembelajaran sedang berlangsung (membicarakan masalah- masalah yang tidak berkaitan dengan pembelajaran yang dibahas) sehingga konsentrasi peserta didik tidak terfokus bahkan cenderung jenuh. (2) peserta didik kurang tertarik dengan cara pendidik menyampaikan materi metode ceramah (pendidik lebih banyak membahas masalah pribadi), (3) rasa percaya diri peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pendidik masih kurang (dimana peserta didik tertentu saja yang aktif dan akhirnya mampu mencapai kompetensi tinggi), sedangkan sebagian yang lain cenderung pasif, hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang rendah. Dapat dilihat dari hasil belajar ujian mid semester mata pelajaran ekonomi, hasil yang diperoleh siswa belum maksimal, dari 16 siswa yang mengikuti ujian, sebanyak 13 siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

2. Kajian Pustaka

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya.

Definisi di atas senada dengan pendapat Suprihatiningrum yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut Sukmadinata, model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.

Pembelajaran diambil dari terjemahan kata *Instructional*. Seringkali orang membedakan istilah pembelajaran ini dengan "pengajaran", akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua istilah tersebut.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dan anak didik. Interaksi yang edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut Sudjana menjelaskan sebagai berikut: Belajar mengajar sebagai suatu proses memerlukan perencanaan yang seksama dan sistematis agar dapat dilaksanakan secara realistis. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis sehingga mencapai hasil belajar siswa yang optimal.

Berbagai persoalan yang biasa dihadapi guru antara lain adalah: (1) Tujuan-tujuan apa yang mau dicapai; (2) Materi apa yang diperlukan; (3) Metode, alat mana yang harus dipakai; (4) Prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

Hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku sehingga menurut Djamarah belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar; (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara; (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut aliran Humanis bahwa setiap orang menentukan sendiri tingkah lakunya. Orang bebas memilih sesuai dengan kebutuhannya. Tidak terikat pada lingkungan. Hal ini sesuai dengan Sumanto yang dikutip oleh Darsono bahwa tujuan pendidikan adalah membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing.

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar menurut Suparno seperti dikutip oleh Sardiman yang dijelaskan sebagai berikut:

- a). Belajar mencari makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang dilihat, dengar, rasakan, dan alami.
- b). Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- c). Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
- d). Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dengan lingkungannya.
- e). Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui subyek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang telah dipelajari.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya, dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

Menurut Nurhadi, pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Khaeruddin mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan konsep itu, diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, serta tidak terpaku pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini, proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Strategi dan metode pembelajaran menjadi lebih utama dari pada hasil.

Dalam pembelajaran kontekstual ini peran guru sebagai pengarah dan pembimbing sangat penting bagi peserta didik yang memposisikan diri sendiri sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya dimasa mendatang. Oleh karenanya proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Dalam pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*). Penelitian ini bersifat kualitatif. Pemilihan metode ini berdasarkan pada tujuan penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya proses pembelajaran.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Menurut Mustakim dan Riska, setiap siklus dijalankan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di MAN 2 Pidie Jaya. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan September s/d November 2021. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 1 tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah 22 orang siswa.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan instrumen penelitian. Menurut Arikunto, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Tes hasil belajar siswa diberikan setelah diajarkan materi dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Menurut Arikunto, nilai hasil belajar yang dikumpulkan setelah proses pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan skala nilai 1 – 100.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk menggolong-golongkan atau mengelompokkan data yang belum teratur menjadi susunan yang teratur dan mudah diinterpretasikan. Selain itu statistik deskriptif juga memberikan, memaparkan dan menyajikan informasi sedemikian rupa hingga data yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh orang lain.

Analisis hasil belajar yang dilakukan dalam penelitian ini berupa *post-test*. Hasil skor yang diperoleh akan dihitung untuk memperoleh nilai masing-masing peserta didik dengan menggunakan rumus menurut Arikunto sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar $\geq 75\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ peserta didik yang tuntas belajarnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I dilaksanakan dengan jumlah siswa keseluruhan 22 orang, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pertemuan siklus I materi yang akan diajarkan adalah pendapatan nasional dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama Kel	Nama	Nilai Siklus I	KKM
1	Apel	Akmal Hadi	70	Tidak Tuntas
2		Tulia Rahmi	75	Tuntas
3		Nurhabibah	80	Tuntas
4		Nabila Ulfa	60	Tidak Tuntas
5		Raju Munandar	80	Tuntas
6	Anggur	Irfanda	60	Tidak Tuntas
7		Rita Zahara	75	Tuntas
8		Rauzatul Aulia	70	Tidak Tuntas
9		Rida Putri	75	Tuntas
10		Nurfadhillah	80	Tuntas
11	Pir	Nadratul Fiza	60	Tidak Tuntas
12		Rahmad Rafi Najmi	75	Tuntas
13		Rahayu	65	Tidak Tuntas
14		Sarah Nadia	50	Tidak Tuntas
15		Salsabila Nisya	60	Tidak Tuntas
16	Jeruk	Rauzatul Muna	70	Tidak Tuntas
17		Ridwan	60	Tidak Tuntas
18		Siti Mardhartillah	75	Tuntas
19		Wazuhra Laila	60	Tidak Tuntas
20		Zamratul Aini	65	Tidak Tuntas
21		M. Ahyar	75	Tuntas
Jumlah			1505	
Rata-rata			68,41	

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel 4.1 maka perolehan nilai evaluasi individu pada siklus I dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80. Dengan rincian terdapat 1 siswa

memperoleh nilai 50, memperoleh nilai 60 sebanyak 6 siswa, memperoleh nilai 65 sebanyak 3 siswa, memperoleh nilai 70 sebanyak 3 siswa, memperoleh nilai 75 sebanyak 6 siswa, dan memperoleh nilai 80 sebanyak 3 siswa, dengan jumlah nilai 1505 dan nilai rata-rata sebesar 68,41%.

Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas (di atas KKM 75) berjumlah 9 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 22 orang, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 40,9%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 75 atau dibawah 75 adalah 13 orang dengan persentase sebesar 59,1%.

4.2. Siklus II

Tabel 4.2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama Kel	Nama	Nilai Siklus II	KKM
1	Apel	Akmal Hadi	75	Tuntas
2		Tulia Rahmi	80	Tuntas
3		Nurhabibah	85	Tuntas
4		Nabila Ulfa	65	Tidak Tuntas
5		Raju Munandar	85	Tuntas
6	Anggur	Irfanda	65	Tidak Tuntas
7		Rita Zahara	80	Tuntas
8		Rauzatul Aulia	75	Tuntas
9		Rida Putri	80	Tuntas
10		Nurfadhillah	85	Tuntas
11		Nadratul Fiza	65	Tidak Tuntas
12	Pir	Rahmad Rafi Najmi	80	Tuntas
13		Rahayu	70	Tidak Tuntas
14		Sarah Nadia	55	Tidak Tuntas
15		Salsabila Nisya	65	Tidak Tuntas
16		Rauzatul Muna	75	Tuntas
17	Jeruk	Ridwan	65	Tidak Tuntas
18		Siti Mardhartillah	80	Tuntas
19		Wazuhra Laila	65	Tidak Tuntas
20		Zamratul Aini	70	Tidak Tuntas
21		M. Ahyar	80	Tuntas
Jumlah			1615	
Rata-rata			73,41	

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel 4.2, maka perolehan nilai evaluasi individu pada siklus II dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Dengan rincian terdapat 1 siswa memperoleh nilai 55, memperoleh nilai 65 sebanyak 6 siswa, memperoleh nilai 70 sebanyak 3 siswa, memperoleh nilai 75 sebanyak 3 siswa, memperoleh nilai 80 sebanyak 6 siswa, dan memperoleh nilai 85 sebanyak 3 siswa, dengan jumlah nilai 1615 dan nilai rata-rata sebesar 73,41.

Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas (di atas KKM 75) berjumlah 12 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 22 orang, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar

sebesar 54,5%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 75 atau dibawah 75 adalah 10 orang dengan persentase sebesar 45,5%.

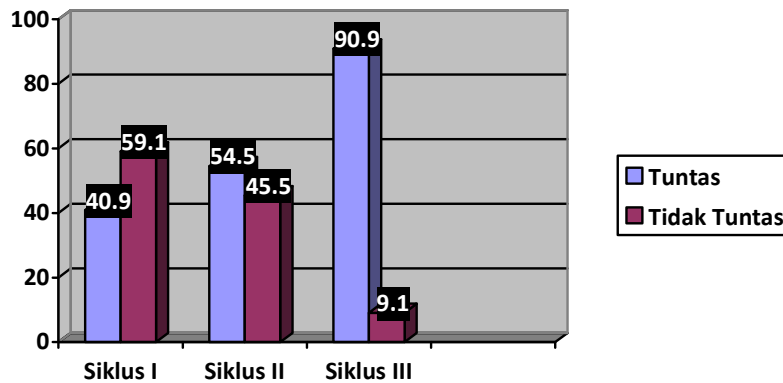
4.3. Siklus III

Tabel 4.3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

No	Nama Kel	Nama	Nilai Siklus III	KKM
1	Apel	Akmal Hadi	80	Tuntas
2		Tulia Rahmi	85	Tuntas
3		Nurhabibah	90	Tuntas
4		Nabila Ulfa	70	Tidak Tuntas
5		Raju Munandar	90	Tuntas
6	Anggur	Irfanda	85	Tuntas
7		Rita Zahara	80	Tuntas
8		Rauzatul Aulia	85	Tuntas
9		Rida Putri	90	Tuntas
10		Nurfadhillah	80	Tuntas
11	Pir	Nadratul Fiza	85	Tuntas
12		Rahmad Rafi Najmi	75	Tuntas
13		Rahayu	70	Tidak Tuntas
14		Sarah Nadia	80	Tuntas
15		Salsabila Nisya	80	Tuntas
16	Jeruk	Rauzatul Muna	75	Tuntas
17		Ridwan	85	Tuntas
18		Siti Mardhartillah	80	Tuntas
19		Wazuhra Laila	75	Tuntas
20		Zamratul Aini	85	Tuntas
21		M. Ahyar	75	Tuntas
Jumlah			1775	
Rata-rata			80,68	

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel 4.3 maka perolehan nilai evaluasi individu pada siklus III dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95. Dengan rincian terdapat 2 siswa memperoleh nilai 70, memperoleh nilai 75 sebanyak 5 siswa, memperoleh nilai 80 sebanyak 6 siswa, memperoleh nilai 85 sebanyak 6 siswa, dan memperoleh nilai 90 sebanyak 3 siswa, dengan jumlah nilai 1775 dan nilai rata-rata sebesar 80,68.

Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas (di atas KKM 75) berjumlah 20 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 22 orang, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 90,9%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 75 atau dibawah 75 adalah 2 orang dengan persentase sebesar 9,1%.



Gambar 4.1. Grafik Hasil Belajar Siklus I, II, dan III

5. Kesimpulan

Penerapan pendekatan CTL memudahkan siswa dalam memahami dan mengamati pelajaran. Secara rinci dapat dilihat hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes akhir secara individu dengan nilai ketuntasan klasikal yaitu siklus I = 40,9%, siklus II = 54,5%, dan siklus III = 90,9%.

Referensi

- Darsono, M. 2000. *Belajar dan Mengajar*. Semarang: IKIP Press
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khairuddin. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Mustakim, N & Riska, R. 2021. Implementation Of Cooperatif Learning Model Type Think Pair Share (TPS) To Improve Arabic Vocabulary Mastery Of Students SDN 3 Beureunuen. *PEDIR: Journal of Elementary Education*. Vol 1 No 2
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sudjana, N. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharsimi, A. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmnadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprianingrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara